

Budi Pekerti di Tengah Arus Deras Globalisasi

Oleh : Arie Hendrawan*

ADILUHUNG adalah esensi dari budi pekerti Jawa. Tuntunan luhur budi pekerti Jawa nantinya menjadi ruh yang merasuk ke dalam saripati adiluhung. Jadi, jabaran keduanya yang berdeferensiasi tidak lantas memberi berpengaruh signifikan terhadap eratnya relasi yang terjalin bersama sifat-sifat komplementernya.

Saat ini, mulai muncul rasa kekhawatiran akan luntarnya nilai-nilai kearifan dan budaya lokal. Dekadensi adab-adab “ketimuran” sebenarnya tidak terlepas dari kuatnya pengaruh distorsi globalisasi. Hakikat globalisasi sebagai suatu tata kelola komunikasi bangsa-bangsa, nyatanya justru membawa berbagai konsekuensi negatif bagi eksistensi kebudayaan lokal (kebudayaan lokal di sini mengandung dua makna implisit: Pertama, jika dikaitkan dengan letak kebudayaan daerah di antara multikulturalisme kebudayaan nasional, konsep “lokal” berarti “daerah”. Kedua, ketika dihubungkan dengan posisi kebudayaan nasional di tengah-tengah pluralisme kebudayaan antar bangsa, otomatis konsep “lokal” berarti “nusantara”). Akibatnya, lahir beberapa gaya hidup “kebarat-baratan” seperti *individualisme*, *pragmatisme*, *hedonisme*, dan *konsumerisme*.

Harus diakui, etika moral pergaulan generasi muda sekarang telah tersapu arus deras paham *liberalis* (kebebasan). Sebenarnya, apa yang disebut globalisasi juga memiliki dampak positif. Namun yang terjadi sebaliknya, karena minimnya filterisasi dan kontemplasi mengakibatkan pemuda terbelenggu dalam “kekagetan” mental akut. Gampangnya, mungkin saja mereka menjadi Atheis setelah menamatkan *Das Kapitalis*-nya Karl Marx atau *The Origin Species*-nya Darwin. Kemudian, mereka apatis (nihil nurani untuk prihatin) ketika membaca *The Satanic*-nya Salman Rusdhie maupun saat melihat film *Innosence of Moeslem*-nya Nakoula Basseley.

Di balik banglasnya domain budaya adiluhung Jawa, sebenarnya dapat dipecah-pecah menjadi beberapa serpihan substansial. Pertama, prinsip *Andhap-Asor*. Sekilas memang nampak sederhana, namun kini perlahan-lahan sudah terkikis *Local Wisdom*-nya. *Andhap-Asor* atau yang juga akrab diartikan sebagai sikap rendah hati ini berangkat dari sifat *aji (ngajeni)* kepada orang lain. Kedua, watak arif dan jujur. Semuanya bagian tak terelakan dari akhlak keutamaan hidup. Menurut Bratawijaya, jika watak tersebut diaktualisasikan akan mendorong pemuda lebih arif (*wicaksana*) khususnya dalam praktek bermasyarakat. Ketiga, jiwa

pekerja keras. “*Ora ngoyo*” seringkali dijadikan justifikasi bagi masyarakat awam untuk malas bekerja. Meskipun, “makna sebenarnya” dari kata tersebut juga belum tentu demikian. Di mana-mana, kultur mulai mengkristal berkat kebiasaan-kebiasaan kecil. Mau-tidaknya membiasakan perkara baik, sudah pasti koheren dengan niat dan usaha setiap pribadi, jadi jangan terlalu senang beralibi! Keempat, mental ksatria (bukan mental inlander). Pernyataan “Indonesia telah lama merdeka”, adalah benar. Akan tetapi pernyataan “Indonesia baru merdeka secara fisik”, mungkin menjadi pernyataan yang paling pas (*suit*). Karena realitasnya, mental terjajah (inlander) memang masih begitu lekat di sebagian besar masyarakat Indonesia. Julukan *Agent of Change*, kiranya pantas dialamatkan kepada generasi muda jika mampu menjadi tonggak awal restorasi mental dan penguatan budaya ini. Siap?

*Mahasiswa PPKn
2010

Redaksi menerima tulisan berupa opini, panjang tulisan 3000 karakter. Kirim tulisan Anda beserta foto dan identitas diri ke Surat Elektronik (*surel*) express@bp2munnes.com atau kirim langsung berupa *softfile* ke kantor BP2M. Sertakan nomor HP yang bisa dihubungi.